

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan tahunan yang disajikan oleh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2019 yang telah dipublikasikan dan tersedia di database BEI yang dapat *download* dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

No	Kreteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017- 2019.	168
2	Perusahaan manufaktur yang IPO dari 2017-2019	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dari 2017-2019.	(20)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER 2017-2019.	(63)
5	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang asing.	(33)
Total sampel penelitian		27
Total Observasi (27 x 3)		81

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 adalah berjumlah 168 perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2017-2019 adalah 26 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang secara berturut – turut tidak menerbitkan laporan keuangan berjumlah 20 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER 2017-2019 berjumlah 63 perusahaan, serta yang menggunakan mata uang asing berjumlah 33. Maka hasil sampel perusahaan yaitu berjumlah 27 perusahaan dan masa penelitian selama 3 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 81 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Keinformatifan Laba	81	-7.295	7.280	.13033	2.545665
Corporate Social Responsibility	81	.115	.423	.23837	.076529
Profitabilitas	81	.003	.709	.14343	.132907
Leverage	81	.083	.751	.36704	.166557
Kinerja Lingkungan	81	2	4	3.14	.542
Valid N (listwise)	81				

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan dari tabel uji statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 81, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keinformatifan laba perusahaan diperoleh nilai mean sebesar 0,130 dengan nilai maximum 7,280 sebesar dari pengungkapan keinformatifan laba yang dilakukan oleh perusahaan dan nilai minimum sebesar -7,295 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,545. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan keinformatifan laba perusahaan memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.

Sedangkan variabel CSR perusahaan memperoleh nilai mean sebesar 0,238, dengan nilai maximum sebesar 0,423 dan nilai minimum sebesar 0,115 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa csr memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean. Variabel profitabilitas perusahaan memperoleh nilai mean sebesar 0,143 dengan nilai maximum sebesar 0,709 dan nilai minimum sebesar 0,003

dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,132. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.

Variabel leverage perusahaan memperoleh nilai mean sebesar 0,367 dengan nilai maximum sebesar 0,751 dan nilai minimum sebesar 0,083 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,166. Hal ini menunjukkan bahwa leverage memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean. Sedangkan variabel kinerja lingkungan perusahaan memperoleh nilai mean sebesar 3,14 dengan nilai maximum sebesar 4 dan nilai minimum sebesar 2 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,542. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019).

Tabel 4.3 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.30962258
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.089
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		.236

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, 2023

Dari hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* sebesar 0,236. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametrik.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor (VIF)* pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Corporate Social Responsibility	.896	1.116
Profitabilitas	.864	1.158
Leverage	.912	1.097

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan uji multikolinieritas di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor (VIF)*, menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai *VIF* kurang dari 10. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *VIF* kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.421 ^a	.177	.145	2.354185	2.082

a. Predictors: (Constant), Leverage, Corporate Social Responsibility , Profitabilitas

b. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

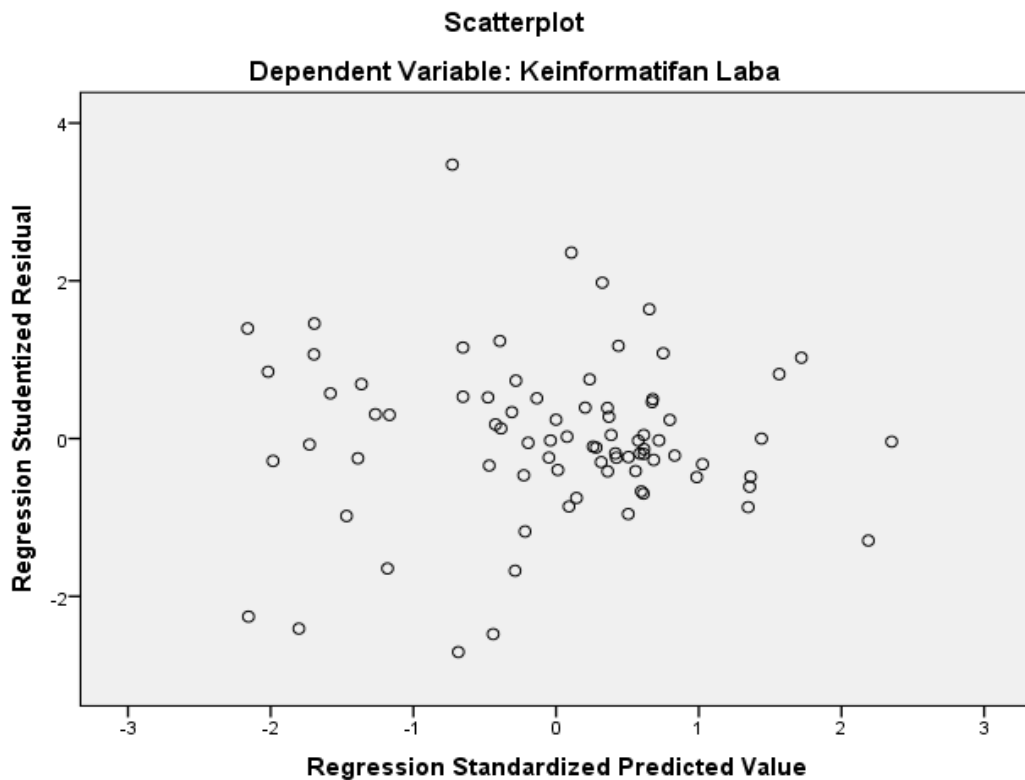
Sumber: data diolah, 2023

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,082 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 81 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 3, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,563 du sebesar 1,716. Dapat diambil kesimpulan bahwa $du < dw < 4-du$ yang artinya nilai dw (2,082) lebih besar dari nilai du (1,716) dan nilai dw (2,082) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,284) Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas,

salah satunya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Ghozali, 2019):



Sumber: data diolah, 2023

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 4.1 grafik scatterplot, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, data berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel

terikat (Y). Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.073	1.008		.073	.942
1 Corporate Social Responsibility	-2.814	3.634	-.085	-.775	.441
Profitabilitas	-4.976	2.131	-.260	-2.335	.022
Leverage	3.928	1.655	.257	2.374	.020

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

Sumber: data diolah, 2023

Dari hasil uji regresi linier berganda diatas, maka model dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

$$ERC = 0,073 - 2,814CSR - 4,976ROA + 3,928DAR + e$$

Dari hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

- Nilai konstanta (β) sebesar 0,073 dengan tanda positif menyatakan apabila nilai *corporate social responsibility*, profitabilitas dan leverage bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3 = 0$), maka keinformatifan laba akan meningkat sebesar 0,073.
- Nilai koefisien regresi variabel *corporate social responsibility* (X_1) sebesar -2,814 dengan tanda negatif, apabila nilai *corporate social responsibility* (X_1) naik satu satuan dengan asumsi profitabilitas dan leverage bersifat konstan ($X_2, X_3 = 0$), maka keinformatifan laba akan menurun sebesar -2,814.

- c. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (X2) sebesar -4,976 dengan tanda negatif, apabila nilai profitabilitas (X2) naik satu satuan dengan asumsi *corporate social responsibility* dan leverage bersifat konstan (X1, X3 = 0), maka keinformatifan laba akan menurun sebesar -4,976.
- d. Nilai koefisien regresi variabel leverage (X3) sebesar 3,928 dengan tanda positif, apabila nilai leverage (X3) naik satu satuan dengan asumsi *corporate social responsibility* dan profitabilitas bersifat konstan (X1, X2 = 0), maka keinformatifan laba akan meningkat sebesar 3,928.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2019).

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.421 ^a	.177	.145	2.354185	2.082

a. Predictors: (Constant), Leverage, Corporate Social Responsibility , Profitabilitas

b. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel 4.7 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,145 atau sebesar 14,5%, yang menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, profitabilitas dan leverage memberikan kontribusi terhadap keinformatifan laba sebesar 14,5%, sedangkan sisanya (85,5%) dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji Kelayakan Model (F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui kelayakan model tersebut dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, maka model dinyatakan layak digunakan (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8 Uji Kelayakan Model (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	91.684	3	30.561	5.514	.002 ^b
Residual	426.749	77	5.542		
Total	518.433	80			

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Corporate Social Responsibility , Profitabilitas

Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi 0,002, nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang artinya signifikan hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau dengan kata lain penelitian ini layak digunakan untuk mengukur keinformatifan laba.

4.4.4 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila nilai signifikan (Sig) $< 0,05$, maka Hipotesis diterima.

Tabel 4.9 Uji Hipotesis (t)

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.073	1.008		.073	.942
1 Corporate Social Responsibility	-2.814	3.634	-.085	-.775	.441
Profitabilitas	-4.976	2.131	-.260	-2.335	.022
Leverage	3.928	1.655	.257	2.374	.020

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba
Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel diatas terdapat hasil pengujian ke tiga hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi corporate social responsibility (0,441), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,441 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a ditolak, maka corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi profitabilitas (0,22), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,022 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi leverage (0,20), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,020 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka leverage berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba.

4.4.5 Uji Moderasi (Z)

Variabel moderasi mempunyai pengaruh (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2019) Apabila nilai signifikan (Sig) $< 0,05$, maka Hipotesis diterima.

Tabel 4.10 Uji Moderasi (Z)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20.585	8.905		2.312	.024
Corporate Social Responsibility	-54.896	26.358	-1.650	-2.083	.041
Profitabilitas	-17.201	13.149	-.898	-1.308	.195
Leverage	-7.292	13.259	-.477	-.550	.584
Kinerja Lingkungan	-6.584	2.859	-1.402	-2.303	.024
X1.Z	16.388	7.963	2.142	2.058	.043
X2.Z	3.549	3.659	.708	.970	.335
X3.Z	3.713	4.076	.815	.911	.365

a. Dependent Variable: Keinformatifan Laba

Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel diatas terdapat hasil pengujian ke tiga hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kinerja lingkungan x *corporate social responsibility* (0,043), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,043 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_0 diterima, maka kinerja lingkungan memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap keinformatifan laba.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kinerja lingkungan x profitabilitas (0,335), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,335 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_0 ditolak, maka kinerja lingkungan memperlumah pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kinerja lingkungan x leverage (0,365), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas

0,05 ($0,365 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a ditolak, maka kinerja lingkungan memperlemah pengaruh leverage terhadap keinformatifan laba.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil statistik dan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa H_1 dalam penelitian ini ditolak. Dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan perusahaan, pada penelitian ini hal tersebut tidak mempengaruhi *earnings respons coefficient*. Artinya interaksi di pasar modal tidak berpengaruh dengan adanya informasi non keuangan perusahaan yaitu informasi mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Darmawan, 2021).

Menurut Widiastuti (2016) menyatakan bahwa *earnings informativeness* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek di masa depan. Diperkirakan apabila suatu perusahaan melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya akan mengurangi ketidakpastian tersebut yang dapat menurunkan ERC. Hasil penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan terhadap ERC. Artinya diharapkan investor mempertimbangkan pengungkapan CSR di laporan tahunan sebagai bahan keputusan investasi selain informasi dalam laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusti dan Eka (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak mempengaruhi Earnings Respon Coefficient. Hasil ini mengindikasikan pengungkapan CSR tidak mampu membantu investor dalam menginterpretasikan laba dengan lebih baik, sehingga

investor tidak akan mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan investasi dan masih menggunakan indikator lain selain pengungkapan informasi CSR pada laporan keuangan perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil statistik dan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa H_2 dalam penelitian ini diterima. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Apabila profitabilitas dihubungkan dengan ERC, bahwa jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi yang selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya (Darmawan, 2021).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan jangka panjang. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran perusahaan akan meningkat (Melati dan Kurnia, 2013). Apabila profitabilitas ini dihubungkan dengan dengan earnings response coefficient atau koefisien respon laba, maka dapat diketahui jika perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat, dan mempengaruhi *earnings response coefficient* yang besar untuk membantu para investor untuk menanamkan modalnya dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Sehingga, profitabilitas yang tinggi menyebabkan keinformatifan labanya tinggi pula.

Hasil penelitian Naimah dan Utama (2006), Arfan dan Antasari (2008), Kusumawardhani dan Nugroho (2010), Melati dan Kurnia (2013), dan Setiawati dkk. (2014) menyatakan bahwa pengaruh profitabilitas dan ERC memiliki hubungan secara positif, artinya perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki ERC yang tinggi pula dibanding dengan profitabilitas yang rendah. Sehingga,

profitabilitas yang tinggi menyebabkan keinformatifan labanya tinggi pula. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terjadi pada peneliti Adisusilo (2011) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap ERC .

4.5.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil statistik dan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa H₃ dalam penelitian ini diterima. Hal ini didasarkan bahwa perusahaan yang semakin tinggi tingkat struktur utang atau leverage, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah kreditur, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang (Darmawan, 2021).

Leverage mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pemberi hutang dalam pembiayaan aset perusahaan. Apabila leverage tinggi maka laba yang dipublikasikan oleh perusahaan akan cenderung digunakan perusahaan untuk menutupi hutang perusahaan tersebut, sehingga investor kurang mempercayai perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya dikarenakan takutnya perusahaan malah mengutamakan kepentingan untuk pembayaran hutang daripada pembayaran dividennya sehingga saat terjadi pengumuman laba respon pasar akan relatif rendah (Herawaty dan Wijaya, 2014).

Sesuai dengan penelitian Murwaningsari (2008), Pradipta dan Purwaningsih (2012), Wulansari (2013), dan Anggraini (2016) mengungkapkan pada hasil penelitiannya bahwa hubungan leverage terhadap ERC berpengaruh secara negatif. Artinya, perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi berdampak pada ERC yang rendah karena perusahaan memiliki hutang yang lebih tinggi dibanding modalnya sehingga risikonya lebih besar. Sehingga, tingkat leverage yang tinggi berdampak pada keinformatifan laba yang rendah.

4.5.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil statistik dan pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang memoderasi hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* dan keinformatifan laba berpengaruh signifikan dan arah koefisien regresi yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat menjadi variabel moderasi antara pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, H₄ diterima yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* dan keinformatifan laba (Herawaty, 2016).

Hasil ini konsisten dengan model *discretionary disclosure* dimana pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan performance mereka, berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar (Suratno dkk, 2006). Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih buruk. Semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan di dalam memperbaiki lingkungannya, maka nilai perusahaan semakin meningkat, sehingga para investor akan merespon perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, tidak hanya mencakup mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Hal tersebut dikarenakan, para investor lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang ramah lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno dkk. (2006), Rakhiemah dan Agustia (2009), dan Herawaty dan Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Artinya, bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan semakin banyak mengungkapkan performance perusahaan dari segi kuantitas dan kualitasnya sehingga di terima sebagai good news bagi pelaku pasar.

4.5.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan Profitabilitas dan Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil statistik dan pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang memoderasi hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba tidak berpengaruh signifikan dan arah koefisien regresi yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak dapat memperkuat hubungan pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi variabel moderasi antara profitabilitas terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, H_5 ditolak yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memperlemah hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba (Herawaty, 2016)..

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk (2015) bahwa kinerja lingkungan perusahaan meningkat, hal ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan para stakeholder terutama para investor, dengan demikian nilai return on assets perusahaan akan meningkat dan akan mendapatkan respon yang baik dari para investor. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan apabila kinerja lingkungan perusahaan meningkat, maka nilai return on assets perusahaan meningkat dan investor tidak akan merespon perusahaan tersebut

4.5.6 Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan Leverage dan Keinformatifan Laba

Berdasarkan hasil statistik dan pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang memoderasi hubungan leverage dan keinformatifan laba tidak berpengaruh signifikan dan arah koefisien regresi yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperlemah hubungan pengaruh *leverage* terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan memperlemah hubungan variabel moderasi antara leverage terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, H_6 ditolak yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memperlemah hubungan leverage dan keinformatifan laba (Herawaty, 2016).

Semakin tinggi leverage, maka akan semakin tidak baik kinerja perusahaan. Tetapi hal tersebut akan berkurang, jika perusahaan tersebut memiliki kinerja lingkungan yang bagus, dan akan direspon positif oleh para investor. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi juga profitabilitas perusahaan. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Melati dan Kurnia, 2013). Apabila dihubungkan dengan keinformatifan laba, dapat dikatakan bahwa jika profitabilitas tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat, selanjutnya akan mempengaruhi para investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranbandari dan Suryanawa (2014) bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi investor, dan bagi para investor untuk pengambilan keputusan investasi agar menggunakan PROPER sebagai salah satu informasi untuk mempertimbangkan dalam penanaman modal investasi